

POSYANDU AKTIF CEGAH STUNTING: PENGUATAN EDUKASI GIZI DAN MONITORING TUMBUH KEMBANG BALITA***ACTIVE POSYANDU TO PREVENT STUNTING: STRENGTHENING NUTRITION EDUCATION AND GROWTH AND DEVELOPMENT MONITORING***

Mara Imbang Satriawan Hasiolan¹, Fauziah H Wada^{2*}, Indah Puspitasari², Amzal Mortin Andas², Andi Tenri Nurwahida², Maratun Shoaliha²

¹Universitas Borobudur, Jakarta,

^{2*}Universitas Bani Saleh, Bekasi,

¹maraimbangharahap@gmail.com, ^{2*}fauziahwada10.bansal@gmail.com

Article History:

Received: June 30th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Abstract: *Stunting prevention requires sustained community participation through nutrition education and routine growth monitoring. This community service aimed to strengthen the capacity of posyandu cadres in providing nutrition education, conducting basic anthropometric monitoring, and identifying developmental concerns among toddlers. The activity used a participatory community empowerment approach consisting of situational assessment, preparation, interactive education, hands-on anthropometric practice, developmental screening under health-worker supervision, and evaluation. The program was implemented at Posyandu Kuntum Wijaya Kusuma, Desa Sumber Jaya, involving 10 cadres. The main outputs were increased cadre and caregiver understanding, improved confidence in interpreting growth-monitoring results, and strengthened referral and follow-up mechanisms for children with growth or developmental concerns. The activity also produced practical educational media and a simple monitoring flow for monthly posyandu services. These findings support the optimization of posyandu as a community-based platform for early prevention and detection of child nutrition problems.*

Keywords: *posyandu; stunting prevention; nutrition education; growth monitoring; child development*

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memerlukan penguatan intervensi berbasis keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam memberikan edukasi gizi, melakukan pemantauan pertumbuhan secara tepat, serta mengenali secara dini masalah perkembangan balita. Kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, persiapan, edukasi interaktif, praktik pengukuran antropometri, pemantauan perkembangan di bawah supervisi tenaga kesehatan, serta evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Kuntum Wijaya Kusuma, Desa Sumber Jaya, dengan melibatkan 10 kader. Hasil utama yang diharapkan melalui kegiatan meliputi peningkatan

pemahaman peserta tentang gizi seimbang, pemberian makan balita, interpretasi hasil pengukuran pertumbuhan, serta penguatan alur rujukan dan tindak lanjut bagi balita yang memerlukan perhatian. Kegiatan juga menghasilkan media edukasi dan alur monitoring sederhana yang dapat digunakan pada pelayanan posyandu bulanan. Penguatan kapasitas kader berpotensi meningkatkan fungsi posyandu sebagai pintu masuk pencegahan dan deteksi dini masalah gizi serta tumbuh kembang balita.

Kata Kunci: posyandu; pencegahan stunting; edukasi gizi; monitoring pertumbuhan; tumbuh kembang

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan berkelanjutan karena berkaitan dengan kualitas pertumbuhan, perkembangan, dan potensi kesehatan anak pada masa berikutnya. Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) turun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun menunjukkan kemajuan, angka tersebut memperlihatkan bahwa upaya pencegahan dan deteksi dini masih perlu diperkuat secara konsisten pada Tingkat komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Stunting tidak hanya berkaitan dengan asupan makanan, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk praktik pemberian makan, penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi, pola pengasuhan, lingkungan, serta akses dan kualitas pelayanan kesehatan. UNICEF menekankan bahwa kualitas diet dan praktik pemberian makan anak merupakan faktor penting dalam masalah gizi anak di Indonesia. Penguatan layanan berbasis masyarakat diperlukan agar keluarga memperoleh informasi yang relevan sekaligus dukungan untuk menerapkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari (UNICEF Indonesia, 2024).

Periode usia 6–23 bulan merupakan fase penting karena kebutuhan energi dan zat gizi meningkat dan anak mulai bergantung pada makanan pendamping ASI. WHO merekomendasikan pemberian makanan pendamping yang tepat waktu, adekuat, aman, beragam, dan diberikan secara responsif. Praktik tersebut perlu dipahami oleh orang tua dan pengasuh agar risiko gangguan pertumbuhan dapat diminimalkan (World Health Organization, 2023).

Posyandu merupakan salah satu platform penting dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Melalui kegiatan rutin, posyandu dapat menjadi tempat pemantauan berat badan, panjang/tinggi badan, lingkaran lengan atas bila diperlukan, penyampaian informasi gizi, serta penguatan keterhubungan antara keluarga, kader, dan tenaga kesehatan. UNICEF melaporkan bahwa posyandu merupakan salah satu platform utama penyedia layanan gizi berbasis komunitas di Indonesia, namun kualitas layanan masih perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas kader, supervisi, dan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan keluarga (UNICEF Indonesia, 2024).

Pemantauan pertumbuhan harus dilakukan dengan pengukuran yang benar dan interpretasi

yang tepat. WHO *Child Growth Standards* menyediakan standar untuk menilai pertumbuhan anak usia 0–5 tahun melalui indikator seperti berat badan menurut umur, panjang/tinggi badan menurut umur, berat badan menurut panjang/tinggi badan, dan indeks massa tubuh menurut umur. Pengukuran yang dilakukan secara konsisten memungkinkan masalah pertumbuhan dikenali lebih awal sehingga keluarga dapat memperoleh konseling, pemantauan ulang, atau rujukan sesuai kebutuhan (World Health Organization, 2006).

Selain pertumbuhan fisik, pemantauan perkembangan merupakan bagian penting dari pelayanan balita. Identifikasi dini keterlambatan perkembangan memberi kesempatan bagi keluarga dan tenaga kesehatan untuk memberikan stimulasi dan tindak lanjut lebih cepat. Oleh karena itu, kegiatan posyandu yang hanya berfokus pada penimbangan perlu diperkuat menjadi layanan yang juga mendorong literasi gizi, pemahaman hasil pengukuran, pengasuhan responsif, dan kesadaran keluarga terhadap perkembangan anak.

Berbagai hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dan pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam pencegahan stunting dan deteksi dini. Pelatihan yang memadukan ceramah, diskusi, praktik, dan simulasi dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai pengukuran antropometri, interpretasi hasil, dokumentasi, dan komunikasi kepada orang tua (Astuti & Ratnawati, 2022; Dwihestie et al., 2024).

Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Posyandu Aktif Cegah Stunting: Penguatan Edukasi Gizi dan Monitoring Tumbuh Kembang Balita” dirancang untuk memperkuat peran kader sebagai salah satu aktor utama dalam pencegahan stunting di tingkat komunitas. Kegiatan diarahkan tidak hanya pada transfer informasi, tetapi juga pada peningkatan keterampilan praktis, interpretasi hasil pemantauan, komunikasi risiko, dan penyusunan tindak lanjut bagi balita yang memerlukan perhatian.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat partisipatif. Subjek kegiatan pada pengmas ini yaitu kader di Posyandu Kuntum Wijaya Kusuma, Desa Sumber Jaya, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Pelaksanaan dilakukan pada 20 Mei 2026, yang di laksanakan dalam beberapa tahapan yakni:

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi pelayanan posyandu, wawancara singkat dengan kader, serta telaah permasalahan yang sering ditemukan dalam pemantauan pertumbuhan dan pemberian makan balita. Aspek yang dikaji meliputi ketersediaan alat ukur, ketepatan prosedur pengukuran, kemampuan kader membaca hasil pemantauan, serta mekanisme tindak lanjut bagi anak yang hasil pemantauannya perlu diperhatikan.

Tahap kedua adalah persiapan materi dan media edukasi. Materi mencakup konsep stunting dan faktor risikonya, gizi seimbang, ASI dan makanan pendamping ASI, keragaman pangan, porsi dan frekuensi makan sesuai usia, kebersihan dan keamanan pangan, pemantauan berat badan dan panjang/tinggi badan, interpretasi sederhana hasil pertumbuhan, tanda yang memerlukan

konsultasi, serta stimulasi perkembangan anak. Media yang digunakan berupa *leaflet/booklet*, poster, contoh bahan makanan lokal, dan lembar monitoring sederhana.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi dan praktik. Edukasi dilakukan melalui pemaparan interaktif, tanya jawab, diskusi kasus, demonstrasi, dan redemonstrasi. Pada sesi antropometri, peserta dilatih menyiapkan alat, menimbang berat badan, mengukur panjang badan pada anak yang belum dapat berdiri tegak, mengukur tinggi badan pada anak yang sudah dapat berdiri, memastikan posisi anak benar, mencatat hasil, dan memahami fungsi indikator pertumbuhan. Untuk pemantauan perkembangan, peserta dikenalkan pada tanda perkembangan sesuai usia, termasuk penggunaan KPSP.

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi pengetahuan dapat dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen yang disusun berdasarkan materi kegiatan. Evaluasi keterampilan dilakukan menggunakan lembar observasi/*checklist* pengukuran antropometri. Evaluasi proses dilakukan melalui diskusi reflektif untuk mengidentifikasi kendala dan rencana perbaikan pelayanan posyandu. Anak yang menunjukkan hasil pemantauan pertumbuhan atau perkembangan yang memerlukan perhatian dicatat untuk pemantauan ulang dan/atau dirujuk kepada tenaga kesehatan sesuai prosedur setempat.

Analisis hasil kegiatan disajikan secara deskriptif. Bila data *pre-test* dan *post-test* tersedia, hasil dapat disajikan dalam bentuk rerata, persentase peningkatan, dan distribusi kategori pengetahuan. Data antropometri disajikan sebagai jumlah dan persentase balita berdasarkan kategori yang digunakan dalam sistem pemantauan pertumbuhan setempat. Data perkembangan dilaporkan secara deskriptif tanpa memberikan diagnosis oleh kader.

HASIL

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, demonstrasi, dan praktik mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting serta keterampilan kader dalam melakukan monitoring pertumbuhan. Peningkatan skor pengetahuan sebesar 22,3 poin menunjukkan bahwa penyampaian materi secara interaktif dapat membantu peserta memahami informasi yang berkaitan langsung dengan kebutuhan balita.

Peningkatan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri juga menjadi salah satu hasil penting kegiatan. Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat penimbangan, tetapi merupakan salah satu sarana strategis untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan memberikan edukasi kepada keluarga. Oleh karena itu, kader perlu memiliki keterampilan teknis yang memadai agar data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar pemantauan dan tindak lanjut.

Dari 30 balita yang dipantau, sebanyak 21 balita berada dalam kategori pertumbuhan sesuai, sedangkan 9 balita memerlukan perhatian lebih lanjut. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pemantauan secara berkala. Satu kali pengukuran belum cukup untuk menentukan kondisi

pertumbuhan anak secara menyeluruh sehingga hasil perlu dibandingkan dengan riwayat pertumbuhan sebelumnya dan dikonsultasikan kepada tenaga kesehatan apabila ditemukan masalah.

Penguatan edukasi kepada orang tua juga merupakan komponen penting. Pengetahuan tentang makanan bergizi perlu ditampilkan dalam praktik yang realistis sesuai kondisi keluarga. Edukasi yang menggunakan contoh bahan pangan lokal, menu sederhana, dan teknik pemberian makan responsif dapat membantu keluarga menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pertumbuhan, pemantauan perkembangan memberikan nilai tambah bagi kegiatan posyandu. Dengan mengenali perkembangan anak sesuai usia dan memberikan stimulasi yang tepat, keluarga dapat berperan lebih aktif dalam mendukung perkembangan anak. Kader dapat menjadi penghubung antara keluarga dan tenaga kesehatan apabila terdapat kekhawatiran terhadap perkembangan balita.

Secara keseluruhan, kegiatan di Posyandu Kuntum Wijaya Kusuma, Desa Sumber Jaya, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas kader dapat membangun kesadaran mengenai pencegahan stunting. Keberlanjutan kegiatan perlu dilakukan melalui pemantauan bulanan, penyegaran keterampilan kader, dokumentasi pertumbuhan secara serial, dan koordinasi dengan tenaga Kesehatan.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

PEMBAHASAN

Penguatan posyandu melalui edukasi gizi dan monitoring tumbuh kembang merupakan strategi yang relevan karena posyandu berada dekat dengan keluarga dan memiliki frekuensi pelayanan yang memungkinkan pemantauan berulang. UNICEF menempatkan posyandu sebagai

salah satu platform utama untuk penyediaan layanan gizi berbasis masyarakat di Indonesia. Namun, keberhasilan platform tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas kader, kualitas supervisi, kelengkapan alat, dan kemampuan mengubah informasi menjadi konseling yang sesuai dengan kebutuhan keluarga (UNICEF Indonesia, 2024).

Peningkatan kapasitas kader menjadi komponen penting karena kader merupakan penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting, sedangkan pelatihan yang disertai praktik dan *role-play* dapat meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi dini, pengukuran antropometri, interpretasi hasil, serta komunikasi informasi kepada orang tua (Astuti & Ratnawati, 2022; Dwihestie et al., 2024). Dengan demikian, metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini tidak berhenti pada ceramah, tetapi menekankan demonstrasi, praktik, redemonstrasi, dan diskusi kasus.

Edukasi gizi kepada keluarga juga merupakan bagian penting dari pencegahan stunting. Tinjauan sistematis Hardiyanti et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi gizi keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pola makan serta mendukung praktik pemberian makanan yang lebih sehat pada balita. Hal ini memperkuat pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu mengaitkan pesan gizi dengan situasi nyata yang dihadapi keluarga, termasuk pemilihan bahan makanan lokal, keragaman pangan, frekuensi makan, dan respons terhadap anak yang sulit makan.

Materi makanan pendamping ASI perlu disampaikan secara tepat karena periode 6–23 bulan merupakan masa dengan risiko gangguan pertumbuhan dan kekurangan zat gizi yang tinggi. WHO menekankan bahwa makanan pendamping perlu diberikan tepat waktu, cukup secara energi dan zat gizi, aman, beragam, serta diberikan secara responsif. Oleh karena itu, konseling di posyandu sebaiknya menghindari pesan yang terlalu umum dan diarahkan pada contoh menu, porsi, tekstur, frekuensi, serta cara pemberian makan yang dapat diterapkan keluarga (World Health Organization, 2023).

Monitoring pertumbuhan juga perlu dipahami sebagai proses, bukan sekadar kegiatan menimbang. WHO *Child Growth Standards* menyediakan dasar untuk menilai pertumbuhan anak usia 0–5 tahun menggunakan beberapa indikator. Pemantauan serial memungkinkan perubahan pola pertumbuhan dikenali lebih awal. Dalam konteks posyandu, kader berperan dalam melakukan pengukuran dan pencatatan sesuai pelatihan serta menyampaikan hasil kepada keluarga, sementara interpretasi klinis dan keputusan tindak lanjut berada dalam koordinasi tenaga kesehatan (World Health Organization, 2006).

Penggabungan monitoring pertumbuhan dengan monitoring perkembangan memperluas fokus pelayanan posyandu dari masalah berat badan menuju kesehatan anak secara lebih komprehensif. Keluarga perlu memahami bahwa tumbuh dan berkembang merupakan dua proses yang saling terkait. Stimulasi perkembangan dapat dilakukan melalui aktivitas bermain, komunikasi, membaca, bernyanyi, dan interaksi responsif sesuai usia. Jika ditemukan tanda

keterlambatan atau kekhawatiran, kader perlu mendorong konsultasi dan rujukan, bukan memberikan diagnosis sendiri.

Secara konseptual, kegiatan ini memperkuat tiga mata rantai pencegahan stunting di komunitas, yaitu literasi gizi keluarga, deteksi dini melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, serta tindak lanjut yang terhubung dengan tenaga kesehatan. Model tersebut sejalan dengan kebutuhan penguatan layanan gizi berbasis masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas kader dan kualitas komunikasi dengan keluarga. Keberlanjutan kegiatan menjadi faktor penting agar perubahan pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi perilaku dan agar masalah pertumbuhan dapat segera ditindaklanjuti.

Keterbatasan kegiatan perlu dilaporkan secara transparan. Apabila evaluasi hanya dilakukan segera setelah edukasi, maka peningkatan skor pengetahuan belum dapat disamakan dengan perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, perubahan status pertumbuhan balita tidak dapat dinilai hanya dari satu kali kegiatan. Karena itu, tindak lanjut minimal pada kunjungan posyandu berikutnya dan dokumentasi pertumbuhan secara serial diperlukan untuk menilai keberlanjutan manfaat program.

KESIMPULAN

Kegiatan Posyandu Aktif Cegah Stunting menempatkan posyandu sebagai wadah pemberdayaan keluarga dan kader melalui penguatan edukasi gizi, praktik pemantauan pertumbuhan, pengenalan pemantauan perkembangan, serta penguatan mekanisme tindak lanjut. Pendekatan partisipatif yang meliputi edukasi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi kasus dapat mendukung peningkatan pengetahuan serta keterampilan praktis kader dan keluarga dalam upaya pencegahan stunting.

Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara rutin setiap bulan, penyegaran kapasitas kader secara berkala, penggunaan media edukasi yang konsisten, serta penguatan koordinasi antara kader posyandu, keluarga, dan puskesmas. Dengan demikian, Posyandu Kuntum Wijaya Kusuma, Desa Sumber Jaya diharapkan dapat berperan secara optimal sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dalam mendukung deteksi dini dan pencegahan masalah gizi serta tumbuh kembang balita.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Posyandu Kuntum Wijaya Kusuma, Desa Sumber Jaya serta seluruh pihak yang telah mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

Astuti, D.S.T, & Ratnawati, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*. DOI: <https://doi.org/10.33221/jpmim.v3i02.1929>

- Dwihestie, L. K., Ningrum, A. H. P. S., & Mustikaningrum, F. (2024). Training to improve the capacity of posyandu toddler cadres in early detection of stunting. (2024). *Community Empowerment*, 9(10), 1469-1475. <https://doi.org/10.31603/ce.12310>
- Hardiyanti, S., Rekawati, E., Setiawan, A., & Rahmadiyah, D. C. (2024). Effectiveness of family nutrition education on the incidence of stunting: Systematic review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), 1231–1242. DOI: <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i3.3058>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>
- UNICEF Indonesia. (2024). Delivering essential nutrition services through community action in Indonesia: Leveraging the roles of community-based workers in providing nutrition services. *UNICEF*. <https://www.unicef.org/indonesia/nutrition/reports/delivering-essential-nutrition-services-through-community-action-indonesia>
- World Health Organization. (2006). WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and development. *WHO*. <https://www.who.int/publications/i/item/924154693X>
- World Health Organization. (2023). WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. *World Health Organization*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>
- World Health Organization. (2025). Child growth standards: Questions and answers. *World Health Organization*. <https://www.who.int/tools/child-growth-standards>